

ARTIKEL PENELITIAN

**KETAKUTAN TERHADAP COVID-19 BERHUBUNGAN DENGAN
KECENDERUNGAN GANGGUAN OBSESIF KOMPULSIF
PADA DEWASA USIA PRODUKTIF
(*FEAR OF COVID-19 WAS ASSOCIATED WITH OBSESSIVE COMPULSIVE
DISORDER TENDENCIES IN PRODUCTIVE AGE ADULT*)**

Ayesha Khayana Syarif¹, Kartini²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, DKI Jakarta, Indonesia

²Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, DKI Jakarta, Indonesia

Email korespondensi: kartiniedwin@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Gangguan obsesif kompulsif/*obsessive compulsive disorder* (OCD) ditandai adanya pikiran (obsesi) yang mengganggu berulang yang menimbulkan respons berupa perilaku tertentu. Ketika pandemi COVID-19 melanda, terjadi ketakutan terinfeksi penyakit ini yang memengaruhi gejala OCD pada seorang individu dan dilaporkan bahwa prevalensi gangguan obsesif kompulsif meningkat dan mencapai hingga 17,93%. Tujuan penelitian ini adalah menilai hubungan ketakutan terhadap COVID-19 dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif. Penelitian menggunakan desain potong lintang dengan subjek 283 dewasa berusia 20-40 tahun berdomisili di DKI Jakarta. Subjek terdiri dari 123 laki-laki dan 160 perempuan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Fear of COVID-19 Scale* (FCV-19S) dan *Obsessive Compulsive Inventory-Revised Scale* (OCI-R). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan nilai $p < 0,05$. Karakteristik subjek lebih banyak berusia 20-29 tahun (52,3%), didominasi oleh perempuan (56,5%), bekerja sebagai karyawan swasta (49,5%) dan memiliki pendapatan sebanyak 2,7–5 juta per bulan (48,1%). Sebanyak 69,6% subjek takut sampai sangat takut terhadap COVID-19 dan sebanyak 82,3% memiliki kecenderungan gangguan obsesif kompulsif. Uji *Chi-square* didapatkan $p \leq 0,001$ dan disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara ketakutan terhadap COVID-19 dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif.

Kata kunci: covid-19, dewasa, kompulsif, obsesif, takut

ABSTRACT

Obsessive Compulsive Disorder (OCD) is characterized by recurring disturbing thoughts (obsessions) that cause certain behavioral responses. During the COVID-19 pandemic hit, there was a fear of being infected with this disease which affected the symptoms of OCD in an individual and it was reported that the prevalence of obsessive compulsive disorder increased and reached up to 17,93%. The aim of this study was to assess association between fear of

COVID-19 and the tendency towards obsessive compulsive disorder in productive-age adults. The study used a cross-sectional design with 283 adult subjects aged 20-40 years domiciled in DKI Jakarta. Subjects consisted of 123 males and 160 females. The study instrument used the Fear of COVID-19 Scale (FCV-19S) and Obsessive Compulsive Inventory-Revised Scale (OCI-R) questionnaires. Data collection was carried out from October to December 2021. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $p < 0,05$. Characteristics of subjects were mostly 20-29 years (52,3%), dominated by women (56,5%), work as employees (49,5%) and had an income 2.7 – 5 million per month (48,1%). A total of 69,6% subjects were afraid-very afraid of COVID-19 and 82,3% had a tendency to OCD. The Chi-square test obtained $p \leq 0,001$ and it was concluded that there was a significant association between fear of COVID-19 and the tendency towards obsessive compulsive disorder in productive age adults.

Keywords: adults, compulsive, covid-19, fear, obsessive

PENDAHULUAN

Gangguan obsesif kompulsif atau yang disingkat dengan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) ditandai adanya pikiran atau impuls yang mengganggu dan berulang (obsesi) disertai perilaku atau tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap sebuah obsesi (kompulsi). Gangguan obsesif kompulsif dapat dipengaruhi beberapa faktor (multifaktorial) dan sering kali dilatarbelakangi oleh ketakutan akan tertular suatu penyakit serta menularkan penyakit kepada orang lain.¹ Gejala khas pada gangguan obsesif kompulsif yang dapat terjadi seperti preokupasi dengan kebersihan, kewaspadaan berlebihan terhadap sensasi somatik, dan ketakutan akan terinfeksi. Penderita mungkin juga terlibat dalam perilaku ritualistik sebagai cara untuk mengatasi kekhawatiran. Siklus yang terus berlangsung ini sering kali disebabkan oleh perkiraan ancaman yang

tidak realistis. Namun, dalam kasus *Corona virus disease 2019* (COVID-19) ancamannya sangat nyata.²

Penelitian Zheng Y *et al.* menyatakan bahwa ketika pandemi Corona virus 2019 (COVID-19) melanda terjadi peningkatan prevalensi gangguan obsesif kompulsif dan mencapai hingga 17.93%.³ Pandemi COVID-19 diidentifikasi sebagai penyebab terjangkitnya penyakit pernapasan menular di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok pada akhir tahun 2019.⁴ Selain morbiditas medisnya, pandemi COVID-19 juga dapat mengakibatkan tantangan tambahan bagi kesehatan mental.⁵ Munk *et al.* menemukan peningkatan prevalensi gejala OCD di Jerman selama minggu-minggu pertama pandemi sebagai respons terhadap kejadian pandemi.⁶ Konsekuensi ekonomi dan psikososial akibat pandemi COVID-19 telah meluas dan belum pernah terjadi

sebelumnya di seluruh dunia. Keadaan ini tampaknya memiliki efek psikologis yang mendalam pada setiap individu. Salah satu aspek psikologis dari pandemi COVID-19 adalah rasa takut. Ketakutan didefinisikan sebagai keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang dipicu oleh persepsi rangsangan yang mengancam. Situasi luar biasa seperti wabah penyakit dan epidemi dapat menimbulkan ketakutan di antara banyak orang.⁷ Penelitian oleh Abba-Aji A *et al.* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian pandemi COVID-19 dan munculnya gejala OCD serta terjadi peningkatan prevalensi gejala OCD selama pandemi COVID-19 dimana jumlah kasus yang dilaporkan jauh lebih tinggi daripada pra-pandemi.⁸ Penelitian Brand *et al.* menemukan hubungan antara ketakutan akan infeksi H1N1 (flu babi) dengan gejala OCD.⁶ Namun menurut penelitian dari Chakraborty A *et al.* dilaporkan bahwa tidak ditemukan adanya peningkatan gejala obsesif terhadap kontaminasi dan kompulsif mencuci tangan karena pandemi.⁹ Penelitian Jelinek L *et al.* menunjukkan bahwa mayoritas partisipan tidak mengembangkan gejala gangguan obsesif kompulsif yang relevan secara klinis pada bulan-bulan pertama pandemi.¹⁰

Berdasarkan data yang didapatkan, tampaknya terdapat risiko terinfeksi penyakit menular COVID - 19 yang lebih tinggi pada dewasa usia produktif oleh

karena pekerjaan. Adanya karakteristik pekerjaan, berinteraksi dan berdekatan dengan pekerja lain, tidak hanya menempatkan pekerja pada risiko tinggi terhadap penyakit, tetapi juga membuat mereka menjadi penghubung penularan penyakit ke masyarakat.¹¹ Penelitian ini bertujuan menilai hubungan ketakutan terhadap COVID-19 dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, waktu pelaksanaan adalah bulan Oktober-Desember 2021, berlokasi di DKI Jakarta. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus besar sampel *infinite* dan diperoleh subjek penelitian berjumlah 283 orang. Kriteria inklusi meliputi usia 20-40 tahun, mampu membaca dan mengisi *Google form* secara lengkap, berdomisili di DKI Jakarta, bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah riwayat gangguan obsesif kompulsif sebelumnya.

Teknik pemilihan sampel menggunakan *non-probability-consecutive sampling*. Seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dimasukan sebagai sampel hingga besar sampel terpenuhi dan diupayakan sampel penelitian

mewakili masing-masing kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta. Subjek diberikan lembar *informed consent* dan kuesioner dalam bentuk *Google form* yang disebarluaskan melalui media sosial.

Fear of COVID-19 Scale (FCV-19S) adalah skala unidimensional yang menilai tingkat keparahan kekhawatiran COVID-19. *Fear of COVID-19 Scale* terdiri dari tujuh item (misalnya, "Saya tidak bisa tidur karena saya khawatir terkena virus corona-19"), yang diberi skor dengan menggunakan 5 item *Likert response* mulai dari 1 yaitu "sangat tidak setuju" hingga 5 yaitu "sangat setuju". Saat dijumlahkan keseluruhan maka skor dapat berkisar antara 7 hingga 35. Semakin tinggi skor, semakin tinggi tingkat ketakutan terhadap COVID-19.¹²

Obsessive Compulsive Inventory-Revised Scale (OCI-R) adalah bentuk reduksi dari OCI (*Obsessive Compulsive inventory*), terdiri dari 18 pertanyaan subjektif yang dapat digunakan untuk skrining gangguan obsesif kompulsif. Kuesioner ini menentukan kemungkinan kasus selama sebulan terakhir. Jawaban setiap pertanyaan terdiri dari skala *Likert* (tidak sama sekali, sedikit, sedang, banyak, dan sangat banyak) yang diberi nilai masing-masing 0-4 dengan jumlah maksimum 72.¹³

Data dianalisis menggunakan program SPSS, hubungan antar variabel dinilai dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai kemaknaan $p \leq 0.05$. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Riset FK Universitas Trisakti dengan Nomor 97//KER-FK/IX/2021. Subjek mendapatkan penjelasan sebelum pengisian kuesioner dan mengisi persetujuan (*informed consent*) melalui *Google Form*. Kerahasiaan identitas subjek dijaga menggunakan sistem koding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1, dengan hasil sebagai berikut: usia subjek 20–29 tahun sebanyak 148 orang (52,3%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 160 orang (56,5%). Sebanyak 140 subjek (49,5%) bekerja sebagai karyawan swasta dengan pendapatan 2,7–5 juta per bulan sebanyak 136 subjek (48,1%). Mengenai ketakutan terhadap COVID-19, sebanyak 197 subjek (69,6%) berada pada kategori takut dan sangat takut, dan 233 subjek (82,3%) memiliki kecenderungan mempunyai gangguan obsesif kompulsif.

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan per bulan, ketakutan terhadap COVID -19, dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif

Distribusi frekuensi variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-29	148	52,3
30-40	135	47,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	123	43,5
Perempuan	160	56,5
Pekerjaan		
Karyawan swasta	140	49,5
Mahasiswa	88	31,1
Pedagang	4	1,4
Pegawai Negeri Sipil	15	5,3
Pengusaha	16	5,7
Tenaga Pendidik	4	1,4
Wiraswasta	14	4,9
Lain-lain	2	0,7
Pendapatan per-bulan		
< 2,7 juta/bulan	60	21,2
2,7-5 juta/bulan	136	48,1
>5 juta/bulan	87	30,7
Ketakutan terhadap COVID-19		
Tidak takut	18	6,4
Netral	68	24
Takut	104	36,7
Sangat takut	93	32,9
Kecenderungan Gangguan Obsesif Kompulsif		
Ya	233	82,3
Tidak	50	17,7

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa subjek berusia 30–40 tahun yang mengalami kecenderungan gangguan obsesif kompulsif sebanyak 132 orang (97,8%) sedangkan subjek berusia 20–29 tahun yang tidak memiliki kecenderungan OCD sebanyak 47 orang (31,8%). Analisis statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p \leq 0.001$ dan disimpulkan adanya hubungan bermakna antara usia dan kecenderungan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif. Hasil ini didukung

dengan penelitian Clark D *et al.* yang mendapatkan hasil bahwa gangguan obsesif kompulsif lebih umum terjadi pada subjek berusia 20–44 tahun oleh karena banyak individu dalam rentang usia 20–44 tahun memiliki beban hidup yang cukup berat seperti bekerja setiap hari dan memiliki tanggung jawab untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga, dan hal ini dapat meningkatkan risiko untuk mengidap gangguan kejiwaan dan kepribadian. Clark mengatakan bahwa gangguan tersebut

jarang terjadi pada individu berusia di atas 65 tahun.¹⁴ Stein D *et al.* menyatakan bahwa usia merupakan salah satu prediktor sosiodemografis dari gangguan obsesif

kompulsif, dengan peluang onset tertinggi pada individu berumur 18–29 tahun, namun beberapa kasus terjadi pada individu berusia lebih dari 30 tahun.¹³

Tabel 2 Hubungan karakteristik demografi subjek dengan kecenderungan Gangguan Obsesif Kompulsif

	Kecenderungan Gangguan Obsesif Kompulsif				Nilai p
	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	
Usia					
20 - 29	101	68,2	47	31,8	<0,001 [#]
30 - 40	132	97,8	3	2,2	
Jenis Kelamin					
Laki - laki	112	91,1	11	8,9	<0,001 [#]
Perempuan	121	75,6	39	24,4	
Status Ekonomi					
< 2,7 juta / bulan	32	53,3	28	46,7	<0,001 [#]
2,7 - 5 juta / bulan	123	90,4	13	9,6	
> 5 juta / bulan	78	89,7	9	10,3	
Ketakutan COVID – 19					
Tidak Takut/Netral	41	47,7	45	52,3	<0,001 [#]
Takut/Sangat Takut	192	97,5	5	2,5	

[#]: Uji statistik bivariat *Chi-square* ($p < 0,05$) bermakna secara statistik

n: Jumlah subjek

Subjek laki-laki yang mengalami kecenderungan gangguan obsesif kompulsif sebanyak 112 orang (91,1%) dan subjek perempuan yang mengalami kecenderungan OCD sebanyak 121 orang (75,6%). Analisis statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p \leq 0.001$ dan disimpulkan adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif. Penelitian Clark D *et al.* mengatakan bahwa rasio

perempuan dan laki-laki yang menderita gangguan obsesif kompulsif bervariasi menurut kelompok usia.¹⁴ Studi oleh *National Comorbidity Survey Replication* (NCS-R), menyatakan bahwa onset terjadinya serangan OCD pada laki-laki terjadi sebelum usia 10 tahun, sedangkan pada perempuan justru terjadi pada masa remaja dan dewasa, dapat pula dipicu selama periode peripartum atau postpartum.¹³ Seiring meningkatnya usia,

pada kelompok usia yang lebih tua rasio kejadian OCD justru terbalik, dilaporkan lebih tinggi pada laki-laki.¹⁴ Hasil meta analisis oleh Fawcett *et al.* menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami gangguan obsesif kompulsif dibandingkan laki-laki, dengan tingkat prevalensi seumur hidup 1,5% pada perempuan dan 1,0% pada laki-laki.¹⁵ Pada penelitian ini sebanyak 75,6% perempuan mengalami kecenderungan obsesif kompulsif. Penelitian Chaplin T *et al.* menyimpulkan bahwa lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang mengalami berbagai bentuk gangguan kecemasan salah satunya gangguan obsesif kompulsif karena perempuan lebih sering menginternalisasi emosi yang bersifat negatif seperti kesedihan, rasa bersalah dan ketakutan.¹⁶ Secara keseluruhan, lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang menunjukkan gejala gangguan obsesif kompulsif, dengan perkiraan rasio perempuan dibanding laki-laki adalah 1,5 banding 1. Laki-laki kemungkinan memiliki onset gangguan lebih awal daripada perempuan, karena berdasarkan beberapa studi epidemiologi yang dilakukan pada sampel remaja cenderung menemukan lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan dengan gangguan obsesif kompulsif.¹⁷

Subjek berpenghasilan 2,7-5 juta/bulan yang memiliki kecenderungan

gangguan obsesif kompulsif sebanyak 123 orang (90,4%) dan sebanyak 9 orang yang berpenghasilan >5 juta/bulan tidak mengalami kecenderungan OCD (10,3%). Analisis statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p \leq 0,001$ sehingga disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan dan kecenderungan OCD. Penelitian Hashemloo L *et al.* yang meneliti prevalensi gangguan obsesif kompulsif pada mahasiswa *Khoy University* dan mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang berada di status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki obsesi mencuci tangan.¹⁸ Selain itu, penelitian oleh Osland S *et al.* menemukan bahwa seseorang dengan gangguan obsesif kompulsif lebih mungkin memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih rendah dan kemungkinannya lebih kecil untuk dipekerjakan hal ini menyebabkan tingkat status sosial ekonomi yang lebih rendah.¹⁹ Hal ini juga didukung dengan penelitian Adams T *et al.* yang menyimpulkan bahwa salah satu penyumbang potensial gangguan obsesif kompulsif adalah masalah sosioekonomi oleh karena ketidakseimbangan antara tuntutan dengan sumber daya yang ada yaitu pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tidak setara dengan pendapatan atau penghasilan yang didapatkan.²⁰

Variabel terakhir yaitu ketakutan terhadap COVID19 didapatkan hasil bahwa subjek yang merasa takut/sangat takut dan memiliki kecenderungan gangguan obsesif kompulsif sebanyak 192 orang (97,5%). Subjek yang tidak takut/netral dan tidak memiliki kecenderungan OCD sebanyak 45 (52,3%). Analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p < 0.001$ dan disimpulkan adanya hubungan bermakna antara ketakutan terhadap COVID-19 dan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Seçer I *et al.* yang mendapatkan hasil bahwa ketakutan terhadap COVID-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap gangguan obsesif kompulsif. Seorang individu terpengaruh oleh pemikiran akan terjadinya penyebaran penyakit yang sangat cepat dan risiko kematian, sehingga memiliki obsesi mencuci tangan yang berlebihan dan menimbun barang – barang. Diperkirakan bahwa kecemasan yang terjadi akibat penyakit COVID-19 dapat menjadi alasan terjadinya hubungan ini.²¹ Linde *et al.* menyebutkan bahwa beberapa penelitian menemukan peningkatan gejala obsesif kompulsif pada masyarakat umum setelah wabah pandemi COVID-19 dengan gejala mencuci tangan dan obsesi mencegah kontaminasi.⁶ Penelitian oleh Ji G *et al.* bertujuan menilai apakah ketakutan akan peristiwa negatif seperti COVID-19

memengaruhi skor *Yale-Brown Obsessive-Compulsive Scale* (Y-BOCS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas ketakutan terhadap COVID-19 berperan dalam gangguan obsesif kompulsif dan interaksi antara ketakutan, kecemasan, dan karantina yang disebabkan oleh pandemi dapat menjadi faktor risiko peningkatan skor Y-BOCS. Kesimpulan penelitian ini yaitu ketakutan akan peristiwa negatif sangat berperan dalam etiologi gangguan obsesif kompulsif.²²

Penelitian Abba–Aji A *et al.* melaporkan prevalensi gejala gangguan obsesif kompulsif meningkat jauh lebih tinggi selama pandemi COVID-19 bila dibandingkan saat sebelum pandemi. kemunculan gejala obsesif kompulsif memicu stres yang meningkat, anxietas serta depresi.⁸ Khosravani *et al.* menemukan peningkatan keparahan gejala obsesif kompulsif yang disebabkan stres akibat pandemi.⁶ Pandemi COVID-19 memicu keadaan stres terutama pada pasien OCD sehingga memicu peningkatan gejala. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stres yang diakibatkan pandemi COVID-19 berhubungan dengan peningkatan keparahan OCD.⁶

Ketakutan terhadap COVID–19 yang dialami oleh dewasa usia produktif menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko gangguan obsesif kompulsif. Implikasi praktis hasil penelitian

ini diharapkan menjadi masukan bagi dewasa usia produktif untuk melatih berpikir positif, mengendalikan rasa takut terhadap peristiwa negatif untuk mencegah gangguan mental seperti obsesif kompulsif sehingga kualitas diri dan produktivitas dapat meningkat. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengeksklusi riwayat penyakit yang menyebabkan kerusakan otak (misalnya epilepsi, trauma kapitis, ensefalitis) maupun riwayat gangguan mental lain yang dapat menjadi faktor pemicu obsesif kompulsif.

KESIMPULAN

Variabel usia, jenis kelamin, status ekonomi dan ketakutan COVID-19 berhubungan dengan kecenderungan gangguan obsesif kompulsif pada dewasa usia produktif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan saat penyusunan artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. dr. Yenny, Sp.FK dan Dr. dr. Alvina, Sp.PK atas masukan dan saran selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wheaton MG, Messner GR, Marks JB. Intolerance of uncertainty as a

factor linking obsessive-compulsive symptoms, health anxiety and concerns about the spread of the novel coronavirus (COVID-19) in the United States. *JOCRD*. 2021;28:100605.

<https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2020.100605>

2. Rivera RM, Carballea D. Coronavirus: A trigger for OCD and illness anxiety disorder? *Psychol Trauma*. 2020;12(S1):S66. <https://doi.org/10.1037/tra0000725>
3. Zheng Y, Xiao L, Xie Y, Wang H, Wang G. Prevalence and characteristics of obsessive-compulsive disorder among urban residents in Wuhan during the stage of regular control of Coronavirus Disease-19 epidemic. *Front Psych*. 2020;11:1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.594167>
4. Setiati S, Azwar MK. COVID-19 and Indonesia. *Acta Med Indones*. 2020;52(1):84–9.
5. Storch EA, Sheu JC, Guzik AG, Schneider SC, Cepeda SL, Rombado BR, et al. Impact of the COVID-19 pandemic on exposure and response prevention outcomes in adults and youth with obsessive-compulsive disorder. *J Psychres*. 2021;295:113597.

- <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113597>
6. Linde ES, Varga T V., Clotworthy A. Obsessive-Compulsive Disorder during the COVID-19 pandemic—a systematic review. *Front Psych.* 2022;13(806872):1–20.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.806872>
 7. Pakpour AH, Griffiths MD. The fear of COVID-19 and its role in preventive behaviours. *J Concurr Dis.* 2020;2(1):1–6.
<https://doi.org/10.54127/WCIC8036>
 8. Abba-Aji A, Li D, Hrabok M, Shalaby R, Gusnowski A, Vuong W, et al. COVID-19 pandemic and mental health: Prevalence and correlates of new-onset obsessive-compulsive symptoms in a Canadian province. *IJERPH.* 2020;17(19):1–11.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17196986>
 9. Chakraborty A, Karmakar S. Impact of COVID-19 on obsessive compulsive disorder (OCD). *Iran J Psych.* 2020;15(3):256–9.
<https://doi.org/10.18502/ijps.v15i3.3820>
 10. Jelinek L, Göritz AS, Miegel F, Moritz S, Kriston L. Predictors of trajectories of obsessive-compulsive symptoms during the COVID-19 pandemic in the general population in Germany. *Transl Psychiatry.* 2021;11(1):1–11.
<https://doi.org/10.1038/s41398-021-01419-2>
 11. Baker MG, Peckham TK, Seixas NS. Estimating the burden of United States workers exposed to infection or disease: a key factor in containing risk of COVID-19 infection. *PLoS One.* 2020;15(4):4–11.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232452>
 12. Kassim M, Ayu F, Kamu A, Pang N, Ho C, Algristian H, et al. Indonesian version of the fear of COVID-19 scale: validity and reliability. *BEJ.* 2020;1(2):124–35.
<https://doi.org/10.51200/bej.v1i2.2755>
 13. Stein DJ, Costa DLC, Lochner C, Miguel EC, Reddy YCJ, Shavitt RG, et al. Obsessive-compulsive disorder. *Nat Rev Dis Prim.* 2019;5(1):1–21.
<http://dx.doi.org/10.1038/s41572-019-0102-3>
 14. Clark D, González A. Obsessive-compulsive disorder. In: Emmelkamp P, Ehrling T, editors. *The Wiley Handbook of Anxiety Disorders* [Internet]. Wiley Online Library; 2014. p. 497–534.
<https://doi.org/10.1002/9781118775349.ch24>

15. Fawcett EJ, Power H, Fawcett JM. Women are at greater risk of OCD than men: a meta-analytic review of OCD prevalence worldwide. *J Clin Psych.* 2020;81(4). <https://doi.org/10.4088/JCP.19r13085>
16. Chaplin TM. Gender and emotion expression: A developmental contextual perspective. *Emot Rev.* 2015;7(1):14–21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
17. Sassano-Higgins SA, Pato MT. Obsessive-compulsive disorder: diagnosis, epidemiology, etiology, and treatment. *Focus (Madison).* 2015;13(2):129–41. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.130211>
18. Hashemloo L, Safaralizadeh F, Bagheriyeh F, Motearefi H. The prevalence obsessive-compulsive disorder in students in Khoy University in 2013. *Ijpn.* 2014;2(2):13–21.
19. Osland S, Arnold PD, Pringsheim T. The prevalence of diagnosed obsessive compulsive disorder and associated comorbidities: a population-based Canadian study. *J Psychres.* 2018;268:137–42. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.07.018>
20. Adams TG, Kelmendi B, Brake CA, Gruner P, Badour CL, Pittenger C. The role of stress in the pathogenesis and maintenance of obsessive-compulsive disorder. *Chron Stress [Internet].* 2018 Jan 4;2:1–11. <https://doi.org/10.1177/2470547018758043>
21. Seçer İ, Ulaş S. An investigation of the effect of COVID-19 on OCD in youth in the context of emotional reactivity, experiential avoidance, depression and anxiety. *IJMHA.* 2021;19:2306–19. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00322-z>
22. Ji G, Wei W, Yue KC, Li H, Shi LJ, Ma JD, et al. Effects of the COVID-19 pandemic on obsessive-compulsive symptoms among university students: prospective cohort survey study. *J Med Intern Res.* 2020;22(9):1–13. <https://doi.org/10.2196/21915>